BEBERAPA CATATAN TENTANG DUA MERIAM NUSANTARA DARI GALESONG

Moh. Ali FADILLAH

Pendahuluan

Menindak-lanjuti surat Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara [SPSP Sulselra] N° 137/C.1/U/97 tanggal 4 Februari 1997 tentang penemuan meriam kuna di desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, sebuah tim peneliti dari Balai Arkeologi Ujung Pandang telah melakukan peninjauan lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai benda temuan tersebut. Tim peninjau telah menemukan dua buah meriam, hasil penggalian tidak sengaja ketika pemilik rumah, H. Syarifuddin Tassa, menggali lubang *septictank* di bagian belakang rumahnya pada sekitar tahun 1997.

Namun ketiadaan spesialis tentang meriam menyulitkan peneliti untuk melakukan analisis dalam rangka mendapatkan kepastian tentang karakter meriam beserta dengan asal-usul produksinya. Oleh karena itu, tim Balai Arkeologi hanya melakukan pencatatan sebatas ukuran, pengambilan foto dan kemudian membuat gambar detil meriam.

Pada minggu ketiga bulan Juli 1998, Drs. M. Ramli, staf Perlindungan Kantor SPSP Sulselra, setelah mendapat faksimile dari Inspektorat Jenderal Depdikbud yang menanyakan tindak lanjut dari temuan dua buah meriam tersebut, datang ke kantor Balai Arkeologi menanyakan perihal temuan kedua meriam itu. Setelah memeriksa arsip-arsip Balai Arkeologi, kami hanya menemukan sebuah daftar foto dan gambar lengkap dengan keterangannya, tanpa teks laporan yang menerangkan detil proses penemuan, deskripsi dan analisis serta rekomendasi yang harus diambil setelah melakukan peninjauan situs. Maka, kami, selaku Kepala Balai Arkeologi yang baru bertugas pada awal Januari 1998, kemudian melakukan peninjauan ulang ke situs penemuan meriam pada akhir November 1998. Sayangnya, kedua meriam tersebut sudah tidak berada di tempatnya semula. Menurut H. S. Tassa, kedua meriam itu telah dijual dan sekarang kemungkinan berada di Bali.

Meskipun demikian, kami mencoba menelaah benda tersebut melalui gambar dan foto dokumentasi Balai Arkeologi. Berbekal sedikit pengetahuan kami tentang beberapa tipe meriam kuna yang pernah ditemukan di Indonesia, baik pada situs-situs kota Islam maupun yang telah menjadi koleksi beberapa museum dalam dan luar negeri, berikut ini kami mencoba menyajikan kedua temuan meriam Galesong itu dalam kerangka analisis bentuk dan gaya yang telah umum dikenal di Nusantara.

Deskripsi Metrik

Penemuan dua meriam kuna di Galesong, dengan bentuk yang spesifik, boleh dianggap sebuah data baru dan unik untuk wilayah Sulawesi Selatan, karena pada umumnya meriam-meriam yang ditemukan di pusat-pusat kota raja baik di pesisir Sulawesi Selatan maupun di pulau Buton dalam jumlah yang banyak, sebagian besar dari meriam-meriam itu secara apriori buatan Eropa; atau setidak-tidaknya mempunyai ciri meriam Eropa. Oleh karena keunikannya itu, seyogyanya temuan meriam Galesong ini mendapat perhatian khusus dari kalangan arkeolog dan sejarawan untuk mengetahui identitas dan latar sejarah keberadaan meriam tersebut.

Dengan melalui pengamatan bentuk dan disainnya, serta dilengkapi dengan tinjauan beberapa referensi mengenai meriam lokal, kedua meriam tersebut dapat dijelaskan bentuk dan ukurannya sebagai berikut:

MERIAM I

Bahan : Perunggu
Panjang badan : 145 Cm
Diameter tangkai [kaki] : 5 Cm
Diameter badan bawah : 15 Cm
Diameter badan tengah : 11,5 Cm
Diameter badan atas : 9 Cm
Diameter kepala : 13 Cm
Diameter lubang peluru : 5 Cm
Bentuk : Langsing
Gaya :
Badan bawah berbentuk segi delapan;
Badan atas berbentuk silindrik;
Pada bagian tengah badan terdapat sepasang tungkai untuk roda angkut [*affüt*] dan sepasang pegangan [*handle*].
Hiasan :
Pola geometrik dan gelang lingkar pada badan atas, tengah, bawah dan tangkai;
Makara [naga?] pada kedua pegangan;
Tumpal ganda [belah ketupat] dan lotus pada bingkai lubang sundut;
Lotus [padma] pada lingkar badan tengah dan tangkai.
Asal :
Mungkin Jawa [Mataram], Brunei atau Makassar.
Perkiraan pertanggalan :
Sekitar abad XVII Masehi.

MERIAM II

Bahan : Perunggu
Panjang badan : 97 Cm
Diameter tangkai [kaki] : 6 Cm
Diameter badan bawah : 11 Cm
Diameter badan tengah : 8,5 Cm
Diameter badan atas : 6,5 Cm
Diameter kepala : 9,5 Cm
Diameter lubang peluru : 3,5 Cm
Bentuk : Langsing
Gaya :
Badan bawah berbentuk segi delapan;
Badan atas silindrik
Sepasang tungkai masih lengkap dengan « standar » untuk roda angkut.
Hiasan :
Gelang lingkar pada badan atas dan bawah;
Tumpal ganda pada bingkai lubang sundut;
Asal :

Mungkin Jawa [Mataram], Brunei atau Makassar;
Perkiraan pertanggalan :
Sekitar abad XVII Masehi.

Meriam dan tradisi kerajaan

Meriam di dunia Melayu dikenal juga dengan istilah *léla*. Pada sekitar abad XVII sampai XIX, baik istilah *meriam* maupun *léla* telah ditemukan baik dalam hikayat, kidung maupun arsip-arsip kerajaan di Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Istilah *léla* mungkin sekali sinonim dengan *lantaka* dalam bahasa Tagalog atau *rentaka* dalam bahasa Melayu semenanjung. Menurut Lombard (1996, II: 209), di dunia Melayu, istilah « meriam » mengacu pada meriam-meriam besar sedangkan *léla* digunakan untuk menyebut meriam-meriam berukuran kecil. Kedua istilah itu diperkirakan oleh Manguin (1980: 238, cat. 1) berasal dari kata *Myriam* dan *Laylah*, dua kata yang jelas-jelas diambil dari nama diri perempuan. Mengenai kedua istilah itu, Nadvi (1938: 405-418) memberi sedikit penjelasan bahwa nama meriam untuk menyebut senjata api sudah dikenal di negara-negara Islam India, dan di antara meriam-meriam besar yang ada di Gujarat [India Selatan] pada abad XVI terdapat sebuah meriam besar berasal dari Mesir yang diberi nama [diri] *Laylah*.

Namun di dunia Melayu atau kepulauan Indonesia, senjata artileri itu sangat populer disebut meriam, sebuah istilah yang sangat mungkin diambil dari kata Arab. Sinonimnya adalah *bedil*. Istilah itu diambil dari kata Tamil, *wedil*, untuk menyebut jenis « senjata api » pada umumnya (Kern, 1902: 311-312). Kata *bedil* beberapa kali muncul dalam kidung-kidung Jawa yang diperkirakan ditulis di pelabuhan-pelabuhan sebelah timur, terutama sekali Surabaya mulai abad XVI. Pada *Kidung Sunda*, misalnya disebutkan: *kang bedil amlingi kuping* atau « bunyi meriam bergema di telinga » (Lombard, 1996, II: 208: lihat juga Edisi C.C. Berg, 1927, Pph. III, Brs. 55). Demikian pula dalam *Hikayat Banjar*, tertulis misalnya, *bunyi bedil seperti guruh, nyala jiut seperti kilat, asap sendawa seperti kukus api manyaluhut rumah* (J.J. Ras, 1990: teks hlm. 231-232).

Tanpa mengindahkan berbagai tradisi meriam Nusantara yang cukup beragam itu, pada umumnya orang Barat menyebut meriam dengan istilah *canon*, sebuah istilah baku untuk menyebut jenis senjata artileri. Di kepulauan Indonesia, seperti senjata-senjata tradisional, ada semacam pandangan yang melihat meriam sebagai senjata menakutkan dan sekaligus dapat memberi status sosial tertentu bagi pemiliknya. Namun yang penting, terdapat gejala bahwa setiap meriam memerlukan seorang spesialis untuk mengaktifkannya. Dalam fase sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan juga di Semenanjung Melayu, sering kali meriam harus berada di bawah pengawasan seorang pangeran yang telah ditunjuk raja (Ambary, Michrob, Miksic, 1988: 36-37).

Tradisi lain tentang meriam, dapat dicatat bahwa kehebatan senjata yang awalnya mungkin diperkenalkan serdadu Cina-Mongol yang datang ke Jawa pada sekitar abad XIV (Groeneveldt, 1960: 24; Lombard, 1996, II: 208), telah menimbulkan kekaguman masyarakat yang sebelumnya hanya mengenal senjata hunus

tradisional, keris misalnya. Kekaguman itu agaknya telah diwujudkan dalam bentuk perlakuan dan pandangan khusus terhadap meriam. Gejala paling menonjol adalah kebiasaan memberikan nama kepada setiap meriam seperti memberi nama kepada seorang tokoh manusia atau benda lain yang dianggap memainkan peran penting dalam kehidupan manusia serta menjadikan meriam sebagai lambang kebesaran kerajaan, meminjam istilah Lombard (1996, I: 212), menjadi « pusaka jenis baru ».

Rinci gejala historis itu telah digambarkan Beaulieu di Aceh, « Saat pintu gerbang dibuka, sang raja menyuruh menembakkan meriam satu kali. Jika ada raja tetangga mulai melakukan hal yang sama, sang raja akan memeranginya, dengan dalih, dialah penemu kebiasaan itu, yang hendak dipertahankannya untuk dirinya seorang sebagai bukti kebesarannya » (Lombard, 1996, II: 212). Sementara itu dalam tradisi kerajaan Banjar, negara yang sejak masa kejayaan Majapahit mempunyai hubungan istimewa dengan Jawa, kita menemukan tradisi meriam dalam *Hikayat Banjar*. Pada Resensi I [edisi J.J. Ras], diceritakan, kecuali digunakan dalam perang suksesi, tembakan meriam dianggap sebagai peringatan peristiwa besar kerajaan. Misalnya, ketika raja Cina menerima utusan kerajaan dari Nagara Dipa [kerajaan Banjar pra-Islam] dan ketika para raja vasal melakukan *seba* di Kesultanan Banjarmasin (J.J. Ras, 1990: teks hlm. 231-232, 330).

Jika Lombard (1996, II: 209) mengakui adanya kesamaan pandangan orang Eropa terhadap meriam dengan memberinya nama dari tokoh perempuan, bahkan berlaku sampai Perang Dunia I, di Indonesia kebiasaan itu justeru terjadi sebaliknya, yakni memberi nama meriam dengan konotasi maskulin. Di Banten misalnya, kita menemukan dalam teks *Sajarah Banten* (Djajadiningrat, 1913: 53) sebuah meriam « kramat » yang diberi nama *Ki Jimat*; yang dewasa ini lebih dikenal dengan nama *Ki Amuk*. Demikian pula di Mataram [Jawa Tengah], ada sebuah meriam bernama *Sapu Jagad* atau *Pancawura* yang dibuat tahun 1625 atas perintah Sultan Agung; sekarang berada di kompleks kraton Surakarta (Crucq, 1938a: 93-110).

Contoh lain dapat ditemukan di sekitar bekas kraton Kotawaringin. Di Kotawaringin Lama [ibukota pertama] tersimpan tiga pucuk meriam « kramat » yang diberi nama masing-masing *Jimat*, *Cindai* dan *Serasah*, yang oleh Gaffron (Pijnappel, 1860: 280) disebut sebagai meriam asal Cina. Di situs ini juga tersimpan sepucuk meriam yang dinamai *Bujang Rompong*; yang pada bagian bahunya tertera dua baris inskripsi dalam aksara Jawa baru; sangat mungkin diimpor dari Jawa [Mataram]. Sayangnya, karena sudah terlampau aus inskripsi itu sulit untuk dibaca. Sementara di Pangkalan Bun [ibukota kedua], kami menemukan sepasang meriam yang dinamai *Bujang Palembang*, buatan tahun 1840 dan didatangkan dari Palembang atas pesanan Pangeran Ratu Anom Kasuma Yuda [1813-1841], Raja Kotawaringin ke-11 (Fadillah, 1996: 77, 114).

Di Sulawesi Selatan, kita diperkenalkan pada meriam kerajaan Gowa dengan nama *Anak Makassar* yang dicor atas perintah Sultan Alauddin tak lama

setelah ia memeluk Islam sekitar tahun 1607. Sayangnya meriam-meriam kerajaan Makassar itu diledakkan oleh orang Makassar ketika benteng Sombaopu direbut pasukan Belanda tahun 1669. Dalam *Dagh Register* (21 Juli 1669), tercatat bahwa kepingan-kepingannya telah dibawa ke Batavia dan kemudian dibawa ke negeri Belanda (Crucq, 1841: 74-94). Demikian pula meriam di Kerajaan Bone yang menurut Damais (1968: 597) dibuat sekitar akhir abad XVII, diberi nama *La Patau*. Nama itu mungkin sekali diambil dari nama seorang keponakan Aru Palakka, raja Bone yang termasyhur itu.

Data epigrafis

Keunikan meriam-meriam Nusantara juga dapat dilihat dari tradisi pembuatan prasasti pada permukaan meriam. Hal itu telah menarik minat Louis-Charles Damais untuk menguraikan secara khusus beberapa contoh meriam « pusaka » yang pernah ditemukan di Indonesia dalam seri epigrafi Islam di Asia Tenggara.

Ki Jimat atau *Ki Amuk*, meriam raksasa Kesultanan Banten yang sekarang masih berada di tempatnya [sudut barat daya Kraton Surasowan, Banten Lama] menurut Damais (1968: 597) mencantumkan data pertanggalan berupa sengkala dari aksara Arab, yang dapat dibacanya: [tahun] 1528 [-29] Masehi. Pada badan meriam tersebut terdapat kalimat dalam kaligrafi yang menurut hasil pembacaan Crucq (1938b: 359-91) memuat surat *Al-Ikhlas* dan rumusan yang terpahat dua kali: *akibat al-khairi salamat al-iman* [akibat yang paling besar adalah kejayaan iman]. Di Jakarta, juga terdapat sebuah meriam legendaris, bahkan tetap dikramatkan. Meriam yang terkenal di kalangan penduduk dengan nama *Si Jagur* itu mempunyai inskripsi *Yakertra* [Jayakarta], sayang angka tahun yang dicantumkan masih meragukan (Damais, 1968: 597).

Dan di Sulawesi Selatan, seperti sudah dikutip di atas, sebuah meriam Kerajaan Bone dibubuhi nama *La Patau* yang menurut Damais (1968:598), diambil dari nama seorang keponakan Aru Palakka. Diterangkan selanjutnya bahwa prasasti itu dicetak bersamaan dengan masa pembuatannya. Kendati tanpa tanggal, penyebutan nama keponakan Aru Palakka itu dapat diduga bahwa meriam itu berasal dari atau setelah masa pemerintahan raja Bone antara tahun 1696 dan 1714.

Sementara di Kotawaringin, pesisir barat daya Kalimantan, keluarga raja Melayu itu telah mewarisi sepasang meriam yang dinamai *Bujang Palembang* [perjaka dari Palembang]. Keduanya merupakan meriam yang bentuk dan hiasannya sangat indah. Pada bagian badan meriam terdapat data epigrafis Arab dan Pegon [Jawi] dalam bentuk kaligrafis: « *Asyhadu an-la ilaha ilallah wa'l-asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*, Pangeran Anum [Kasuma Yuda] yang punya meriam Seri Negeri 1840 ». Sementara dalam tulisan biasa tertera: « Menyatakan tukang Tuan Haji Muhyi yang punya bikin ini meriam bin Muhammad Saleh orang Palembang, yang membawanya Tuan Haji Sumatra itu adanya » (Fadillah, 1996: 114).

Alih-teknologi

Masalahnya sekarang tidak mudah bagi kita untuk mengetahui asal-usul meriam. Harus diakui bahwa sampai saat ini, kendati telah banyak ahli mengulas tentang meriam, namun kita belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengungkapkan teknologi « mesin perang » itu di Nusantara. Perhatian awal pada meriam umumnya hanya berupa catatan dan pemerian atas sejumlah meriam besar yang pernah ditemukan di Asia Tenggara seperti baru saja diulas di muka.

Dari beberapa pendapat, kita dihadapkan pada polemik tentang negeri asal yang menjadi sumber inspirasi alih-teknologi meriam di Indonesia. Pada umumnya orang menduga bahwa keahlian pengecoran meriam karena mendapat pengaruh Eropa, yang sudah memperkenalkan meriam di perairan Nusantara sejak awal abad XVI. Berdasarkan pada kesaksian Mendez Pinto tentang campur tangan *Coje Geinal* [Khoja Zainal], seorang Portugis [dari Algavre] yang « murtad », dalam pengecoran meriam *Ki Jimat* tahun 1528 di Demak setelah ia menjadi abdi Sultan, Crucq (1938b: 351-371) menduga bahwa orang-orang Eropa telah ikut mentransfer teknik pembuatan meriam di Jawa.

Namun Lombard (1996, II: 208-209) menyangkalnya dengan mengatakan bahwa hipotesis Crucq itu sesungguhnya hanya didasarkan pada estimasinya yang sulit membayangkan bagaimana meriam yang diperkirakan seberat 6 ton dan yang kemudian dibawa ke Banten itu, mampu dibuat orang Jawa tanpa campur tangan teknik Eropa. Sebaliknya, Lombard mengusulkan, apakah tidak mungkin justru yang pertama kali memperkenalkan teknik meriam itu adalah para serdadu Cina. Alternatif itu terutama diajukan untuk menyangkal pendapat Graaf (1980: 14-17) yang menyatakan bahwa meskipun bangsa Cina sejak lama telah menemukan bahan peledak, tetapi mereka tidak menemukan meriam.

Mendukung hipotesisnya, Lombard kemudian mengungkapkan beberapa kesaksian. Pertama, pemakaian senjata api telah muncul dalam kitab *Yuanshi* [Bab 210], yang menyatakan bahwa pada tahun 1293, hari ke-19, bulan ke-3, pada waktu penyerangan Daha, tentara Cina-Mongolia memberi tanda mulai dengan isyarat tembakan *pao* (Lombard, 1996, II: 208, dikutup dari Groeneveldt, 1960: 24).

Kesaksian kedua, kita bisa mengacu pada artikel Feldhaus, « Eine Chinesische Stangenbüchse von 1421 », dalam *Zietschr. für Historische Waffenkunde*, IV (1907: 257) yang menyatakan tentang sebuah meriam Cina yang konon dibuat di Jawa dan bertanggal 1421, dan sekarang menjadi koleksi Museum *für Volkenkunde* di Berlin. Dan kesaksian selanjutnya, pada tahun 1602, François de Vitré telah mengunjungi Aceh, kota yang disebutnya sebagai tempat peleburan meriam yang oleh penduduk setempat dibanggakan sebagai hasil penemuan dari Cina (Lombard, 1996: 208).

Pengaruh teknologi Cina juga terasa di Patani yang dikenang dalam *Hikayat Patani* (Teeuw dan Wyatt, 1970: 152 dst. dan 225 dst.) sebagai gagasan yang diilhami oleh kapten kapal Cina yang berlabuh di pelabuhan Thailand selatan itu. Program pengecoran meriam atas perintah raja

rupanya telah berakibat pada pelarangan ekspor tembaga.

Dengan kesaksian-kesaksian itu, Lombard (1996: 208) kemudian mengembangkan hipotesis bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara pada awalnya telah mengimpor meriam dari Cina sebelum terjadinya alih-teknologi. Proses berikutnya terjadi melalui jaringan Islam yang ditandai dengan campur tangan ahli-ahli baru dari dunia Islam. Salah satu dari kesaksian itu terekam dalam jejak linguistik yang berkaitan dengan dikenalnya istilah *meriam*, *lela* atau juga *bedil* yang demikian umum di Nusantara.

Mengusut jejak historis jaringan Islam itu, kita bisa memulai dengan peristiwa menaiknya dinasti Ottoman di Turki segera setelah Sultan Selim berhasil menggeser pengaruh Mesir di Timur Tengah. Pada awal abad XVI itu hubungan Aceh dan Laut Merah menjadi resiprokal. Turki mengirimkan secara simultan beberapa anggota pasukan artileri, dan bahkan berikut senjatanya, dalam usaha mendukung perang Aceh melawan Malaka, kota dagang yang telah diduduki Portugis sejak 1511 (Reid, 1969: 395-414; Lombard, 1989: 157-164). Sebaliknya, Aceh pada tahun 1561-2, mengirim utusan ke Konstantinopel dengan tugas membawa pulang senjata api dan amunisi (Lombard, 1976: 37, cat. 3). Hubungan Aceh dan negeri Rum itu juga dikenang dalam *Hikayat Hang Tuah* sebagai upaya kerajaan dalam mencari meriam (Kassim Ahmad, 1966: 437-477).

Dari kesaksian-kesaksian awal itu, Lombard (1996, II: 108) kemudian menyatakan bahwa semua negara Nusantara terpenting sudah memiliki senjata berat yang ampuh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Hipotesis ini boleh jadi dikembangkannya dari sudut pandang jaringan pertukaran yang telah lama terjalin antara Timur [Cina] dan Barat [India dan Timur Tengah], dan dalam pada itu kepulauan Nusantara menjadi titik persilangan terpadat dan teramai di dunia, yang disebutnya sebagai bagian tengah [*la Méditerranée*] Asia Tenggara (1996, II: 5). Berkat peran strategisnya baik secara geografis maupun potensi sumber-sumber alamnya, persentuhan budaya telah berlangsung setua hubungan itu sendiri, dan meriam-meriam Nusantara merupakan salah satu kesaksian akan pentingnya jaringan itu dalam penyerapan teknik pengecoran logam untuk persenjataan artileri.

Tempat pengecoran meriam

Sekarang agak sulit bagi kita untuk menentukan dengan pasti di mana meriam-meriam Nusantara itu dilebur, ke mana persebarannya di kepulauan dan bagaimana bentuk fisik meriam buatan Nusantara itu. Ketiga masalah tersebut sampai saat ini belum benar-benar menarik kalangan ahli untuk mengkajinya secara lebih mendalam.

Beberapa catatan kuna telah memberi kita data kuantitatif yang sangat menakjubkan. Albuquerque misalnya telah melaporkan bahwa pasukan Portugis telah merebut 3000 pucuk meriam dari kesultanan Malaka pada tahun 1511. Diceritakan bahwa meriam-meriam Malaka itu dibuat dengan teknik yang baik dan tidak tertandingi Portugis. Demikian pula de Barros, ia menyebutkan bahwa dalam

penyerangannya ke Malaka tahun 1514, yang telah dikuasai Portugis, armada penguasa Jepara, Pati Unus, telah dipersenjatai dengan sejumlah besar meriam buatan Jawa. Dan, Pigafetta memperkirakan pada tahun 1521, ada 56 meriam perunggu dan 6 meriam besi yang ditempatkan di atas *bastion* [baluwarti] benteng kerajaan Brunei (Crawfurd, 1971: 21-22; Lombard, 1996, II: 208).

Satu abad kemudian, Beaulieu memberitakan bahwa pada tahun 1620, Kesultanan Aceh telah memiliki 2000 pucuk meriam, 800 pucuk diantaranya berkaliber besar (Lombard, 1967: 90-91, dikutip dari Thevenot, 1664-1666: 107). Kesaksian berikutnya diberikan oleh Rijklof van Goens. Pada tahun 1651, ia telah mengunjungi gudang senjata Mataram, kendati tidak menyebut angka, tetapi menaksir ada sekitar 112.500 serdadu Jawa yang bersenapan dari total 920.000 orang (Graaf, 1956: 84 & 225). Fakta sejarah itu telah membuat Raffles (1817, I: 296) menyatakan kekagumannya atas kehebatan meriam-meriam Jawa. Meriam-meriam yang dikatakan buatan Gresik itu diproduksi khusus untuk « ekspor ».

Angka-angka statistik meriam sampai sekarang masih dapat dibayangkan apabila kita berkunjung ke bekas ibukota kerajaan di Nusantara. Di Bone, Wajo dan beberapa bekas ibukota kerajaan Bugis misalnya, demikian banyak jumlah meriam dari berbagai bentuk dan ukuran, sebagai warisan kerajaan, bahkan banyak diantaranya dipergunakan sebagai nisan kubur di kompleks makam raja-raja Wajo. Di pulau Buton, masih dapat disaksikan beberapa pucuk meriam baik di baluwarti-baluwarti Benteng Wolio maupun di halaman kraton.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah tersebut, Lombard (1996, II: 210, Peta 24) telah memetakan sekurang-kurangnya ada empat tempat pengecoran meriam di Asia Tenggara. Pertama, Demak, dengan produk utamanya meriam besar *Ki Jimat* buatan tahun 1527/8. Kedua: Mataram, yang telah memproduksi meriam *Sapu Jagad* tahun 1625, kemudian Makassar, yang telah memproduksi meriam *Anak Makassar* sekitar tahun 1607 dan terakhir Patani, yang baru benar-benar produktif pada akhir abad XIX.

Di sini, jika kami boleh mengusulkan, sebenarnya masih ada beberapa tempat lain di Indonesia. Palembang misalnya, kendati baru awal abad XIX, temuan meriam *Bujang Palembang* di Kotawaringin telah menunjuk pada kota itu sebagai tempat peleburan meriam, yang sekaligus juga mengekspornya ke tempat lain. Dapat pula disebut sebagai kemungkinan tempat peleburan kuna lain di Brunei, yang pasti distribusinya banyak ditemukan pada beberapa bekas ibukota kesultanan di pesisir Kalimantan (Militaire spectator, 1845: 60-69).

Tipe meriam Nusantara

Dilihat dari asal-usulnya kini kita dapat mengklasifikasi meriam ke dalam beberapa jenis. Di antara sekian banyak jenis meriam [Eropa, Timur Tengah dan mungkin juga Cina], Pierre-Yves Manguin (1976: 233-354) telah memperkenalkan sebuah tipe unik, yang dikatakan sebagai artileri ringan Nusantara [*artillerie légère*

nousantarienne]. Istilah tersebut timbul setelah sarjana Perancis yang menekuni arkeologi maritim di Asia Tenggara dan banyak melakukan ekskavasi di situs Sriwijaya itu menemukan beberapa pucuk meriam berhias yang menjadi koleksi Museum *Lui de Camoes* di Macao dan Museum Lisbon [Portugal].

Identitas yang paling signifikan dan sekaligus membedakannya dari meriam-meriam tipe Eropa adalah bentuknya yang langsing penuh dengan motif dekorasi yang berupa pola-pola tumpal dan naga, seperti dapat ditemukan pada dua buah meriam dari Galesong, Takalar; namun mempunyai indikasi suplemen, yakni adanya beberapa baris inskripsi Jawa pada bagian badan meriam. Dengan melihat ciri-ciri morfologis dan data epigrafis itu, Manguin menginterpretasikan bahwa meriam-meriam itu seharusnya buatan Indonesia, kemungkinan besar dibuat di Jawa pada periode Mataram Islam sekitar awal abad XVII. Kendati begitu, perlu dikemukakan bahwa Mataram bukan satu-satunya tempat industri meriam tipe Nusantara, karena beberapa sumber Eropa abad XVIII-XIX juga menyebutkan bahwa « Borneo » [Brunei] dan Palembang adalah tempat pembuatan meriam di Asia Tenggara kepulauan (Harrisson, 1969: 94-118; Shariffuddin, 1969: 72-93; Militaire spectator, 1845: 60-69; Fadillah, 1996: 76-81). Mungkin karena dibuat di beberapa tempat di dunia Melayu, maka Wooley (1949: 35) menyebut tipe meriam Nusantara ini dengan istilah *Malay Canon.*

Perlu dicatat bahwa, meskipun dari segi disain dan dekoratif, meriam-meriam Nusantara ini mempunyai penampilan yang indah dan menarik untuk konsumsi kerajaan-kerajaan Nusantara, namun dari segi teknologi tuang-logam meriam jenis ini tampaknya masih tetap di bawah standar mutu meriam Eropa. Meriam buatan Eropa pada umumnya banyak memiliki campuran bijih besi dengan penampang yang relatif tebal tetapi berukuran sangat besar dengan daya jangkau yang jauh; karakter yang bisa menandakan kemahiran tuang-logam yang tinggi. Itu sebabnya meriam-meriam besar Eropa sering disebut sebagai « meriam kapal » atau « meriam pantai » dan banyak ditempatkan di bagian atas benteng-benteng.

Sementara itu meriam-meriam tipe Nusantara, dengan beberapa kekecualian, pada umumnya berukuran kecil dan langsing dengan kandungan perunggu yang dominan dan agak tipis dibandingkan dengan lubang pelurunya. Kasus ini dapat ditemukan pada *Hikayat Patani*, yang dikatakan Lombard sebagai sebuah anekdot tentang kegagalan pengecoran meriam. Dalam hikayat tersebut diceritakan bagaimana Sang Raja terobsesi untuk membuat meriam besar dengan memerintahkan menteri-menterinya untuk mengumpulkan tembaga sebanyak mungkin. Proses pengecoran itu berlangsung di bawah pimpinan seorang ahli bangsa Turki bernama Abdussamad, tampaknya berhasil, tetapi kurang tebal [*bedil itu nipis*] dan tidak dapat dipakai. Tiga tahun berikutnya baru mereka berhasil membuat tiga buah meriam berukuran lebih kecil (Lombard, 1996, II: 209).

Jika diperhatikan, biasanya, meriam-meriam jenis itu ditempatkan di bangsal kraton atau di alun-alun kota raja, yang kemungkinan fungsinya lebih spesifik

sebagai simbol kekuasaan sang raja dan sangat mungkin sebagai jenis artileri untuk medan terbatas. Oleh karena itu benda tersebut biasa juga disebut sebagai « meriam kota ». Namun harus dikatakan bahwa interpretasi ini baru dalam kerangka analitik, bagaimana fungsi sebenarnya meriam-meriam Nusantara itu masih harus diselidiki secara seksama.

Meskipun demikian, dari segi teknologi, meriam-meriam Nusantara telah menjadi bukti bahwa beberapa kerajaan di Nusantara telah mampu mentransfer teknik tuang-logam untuk membuat sejenis artileri baik berat maupun ringan. Kekhasan dari meriam itu adalah terserapnya unsur-unsur budaya lokal dengan digunakannya motif-motif dekoratif naga, tumpal, lotus [padma] dan bahkan inskripsi Jawa, Arab dan Jawi yang biasanya menyatakan nama seorang tokoh penting, tahun produksi dan kalimat-kalimat bernafaskan semangat keagamaan yang berkaitan dengan kebesaran dan kemenangan.

Dari segi ekonomi, telah jelas tercatat bahwa beberapa kerajaan penting telah memiliki sejumlah besar meriam dan beberapa temuan meriam Nusantara ini tersebar di beberapa bekas kerajaan Islam di kepulauan Indonesia. Hipotesis yang perlu dikembangkan adalah berkenaan dengan meriam sebagai komoditas perdagangan dalam memenuhi kebutuhan pertahanan negara. Maka kehadiran produk meriam Nusantara ini dengan sendirinya menjadi komoditas saingan menghadapi industri artileri Eropa yang sejak abad XVI telah berkembang dan tersebar luas di Timur Jauh, termasuk Indonesia.

Penutup

Penemuan dua buah meriam di Galesong telah memberi kita data baru tentang importasi meriam tipe Nusantara di Sulawesi Selatan, padahal selama ini sebagian besar meriam yang ditemukan di semenanjung selatan Sulawesi dan pulau Buton, Sulawesi Tenggara adalah meriam-meriam besar tipe Eropa. Dengan demikian, keberadaan kedua meriam Galesong tersebut membuktikan adanya kontak-kontak yang bukan hanya dalam urusan niaga biasa, tetapi agaknya telah terjadi kontak « politik tingkat tinggi », karena kecuali bahan mesiu, pembelian meriam hampir tidak pernah diberitakan dalam sumber-sumber sejarah.

Jika kedua meriam itu benar buatan Mataram [Jawa Islam], maka kemungkinan pertama boleh diajukan bahwa pada sekitar abad XVII, ketika Sulawesi Selatan menghadapi kekuatan Belanda dalam mempertahankan titik-titik strategis sebagai basis kekuatan politik-ekonomi kerajaan Gowa-Tallo, dengan penemuan meriam Galesong, boleh jadi beberapa elit politik Makassar telah menjalin hubungan dan kerjasama militer dengan Mataram, yang pada waktu itu juga sedang berusaha kuat mengusir kekuatan Belanda dari bumi Jawa.

Namun, jika ternyata nanti kedua meriam Galesong itu buatan Gowa, kemungkinan lainnya boleh dipertanyakan, apakah tidak mungkin keduanya merupakan sisa meriam *Anak Makassar* yang sempat didistribusikan ke beberapa wilayah kekuasaan Gowa sebelum atau ketika sedang menghadapi kekuatan militer

Belanda. Bila deposisinya benar akibat kesengajaan berada di dalam tanah sejak abad XVII, seperti juga kasus temuan meriam dari tipe yang sama di kompleks Benteng Sanrobone, mengapa tidak, kedua meriam itu memang pernah disembunyikan untuk menghindari penghancuran total persenjataan Makassar yang dianggap potensial membahayakan posisi Belanda di Sulawesi Selatan. Seperti telah tercatat dalam beberapa dokumen Belanda, serangan militer VOC juga melanda benteng Galesong dalam upayanya menghancurkan Gowa dari pesisir selatan. Seperti kita ketahui bahwa daerah Galesong sejak masa pemerintahan raja Gowa IX, Tumaparisi' Kalonna [1512-1548] telah menjadi bagian dari kerajaan Gowa (Patunru, 1993: 11-12), tidak mustahil Galesong mempunyai basis pertahanan sendiri untuk melindungi teritorial Makassar.

Dari sudut pandang arkeologi dan sejarah, memang keberadaan sepasang meriam Galesong merupakan bukti kuat adanya reaksi defensif menghadapi musuh bersama, kekuatan militer dan ekonomi Eropa, yang pada masa itu dipraktekkan oleh maskapai dagang Belanda, *VOC*. Tetapi, lebih penting lagi, artefak logam itu telah menjadi bukti terjadinya perubahan dalam tata peperangan: dari pertempuran jarak dekat ke pertempuran jarak jauh.

Dengan demikian, kedua meriam Galesong mempunyai alasan yang kuat untuk dimasukkan ke dalam kategori « benda cagar budaya ». Mengingat keduanya dapat menjadi sumber informasi penting bagi kajian sejarah politik-ekonomi dan bahkan juga teknologi militer; tindak lanjut pemberdayaannya sebagai data arkeologi dan sejarah dengan demikian bersifat segera dan prioritas.❑

Melalui artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sabiruddin Sila, Karaeng Demmanari dan Mansjur M. yang telah membantu menyediakan data baik berupa foto maupun gambar detil meriam. Ucapan terima kasih juga patut disampaikan kepada Drs. M. Ramli yang dengan susah payah mengorbankan waktu dan tenaganya menemani penulis mengunjungi situs-situs penemuan meriam kuna di Galesong dan Takalar. Kepada Dr. David Bulbeck, yang telah membaca teks awal dan memberikan keberanian pada penulis untuk menyajikan artikel ini, penulis ucapkan terima kasih.

UJUNG PANDANG, 31 NOVEMBER 1998.

BIBLIOGRAFI

Ahmad, Kassim bin, (ed.)., 1966. *Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ambary, Hasan Muarif; Michrob, Halwany; Miksic, John N. 1988. *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten)*, Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Berg, C.C. 1927. « Kidung Sunda, Inleiding, Tekst, Vertaling en Aanteekeningen », *BKI*, 83, pp. 1-61.

Crawfurd, John. 1856 [1971]. *A Descriptive dictionnary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, London-Kuala Lumpur- Singapura: Oxford Univ. Press.

Crucq, K.C. 1938a. « Houtsnijwerk in den Kraton Surakarta », *TBG*, 78, pp. 93-110.

_____1928b. « De Geschiedinis van het heilig kanon te Banten », *TBG*, 78, pp. 359-391.

_____1941. « De Geschiedenis van het heilig kanon te Makassar », *TBG*, 81, pp. 74-95.

Damais, Louis-Charles 1968. « L'Epigraphie musulmane dans le Sud-Est Asiatique », *BEFEO*, LIV, Paris, 1968, pp. 567-604.

Djajadiningrat, R.A.H. 1913. *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten*, Haarlem: enschede en zonen.

Fadillah, Moh. Ali. 1996. *Kotawaringin (Bornéo) au XIXe Siècle, Etude archéo-historique sur l'Etat, les cités et le commerce*, Thèse de Doctorat, Paris: EHESS.

Graaf, H.J. de. 1956. *De viif Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar hel hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag: Linschoten Vereeniging 59, MN.

_____1980. « Reuzkanonnen van West naar Oost », *Moesson*, 24e jaarg., n° 14, Den Haag, Maret 1980.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical notes on Indonesia & Malaya, compiled from Chinese sources* (cet. ulang), Jakarta: Bhratara.

Harrisson, Tom. 1969. « Brunei Cannon, their role in Southeast Asia (1400-1900 AD) », *Brunei Museum Journal*, 1/I, pp. 94-118.

Kern, H. 1902. « Oorsprong van het maleische woord 'bedil' », *BKI*, 54.

Lombard, Denys. 1976. « Le Sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636) », *BEFEO*, 61, Maisonneuve, Paris; terj. Indonesia, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Balai Pustaka.

_____ 1986. « L'Empire ottoman vu d'Insulinde », Ch. Lemercier-Quelquejay, G. Veinstein & S.E. Wimbsuh (eds.), *Passé Turco-tatar, Présent soviétique*, Louvain-Paris: Peeters-EHESS, pp. 157-164.

_____ 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, vol. II, Jakarta: Gramedia; terj. dari Perancis, *Le Carrefour Javanais, Essai d'histoire globale*, Paris: EHESS, 1990.

Manguin, Pierre-Yves. 1976. « L'Artilerie légère nousantarienne, à propos de six canons conservés dans des collections portugaises », *Art Asiatique*, EFEO- CNRS, XXXII, Paris, pp. 233-254.

Militaire Spectator. 1845. « Des armes dans les Indes-Orientales Néerlandaises et de leur fabrication à Bornéo », *Moniteur des Indes Ocidentales et Orientales*, tome IV, août 1845, pp. 60-69.

Nadvi, S.A.Z. 1938. « The use of canon in Muslim India », *Islamic Culture*, Hyderabad: XII, pp. 405-418.

Patunru, Abd. Razak Daeng. 1993. *Sejarah Gowa* (cet. II), Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Pijnappel Gzn., J. 1860. « Beschrijving van het westelijke gedeelte van de Zuid- en Oosterafdeeling van Borneo », *BKI*, 7, pp. 243-346.

Raffles, Thomas St. 1817 (Cet. ulang 1830 dan 1965). *The History of Java*, 2 vol. London: Oxford University.

Ras, J.J. 1990. *Hikayat Banjar*, (cet. II) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Reid, Anthony. 1969. « Sixteenth century Turkish influence in western Indonesia », *Journal of Southeast Asian History*, 10/3, Singapura, Desember 1969, pp. 395-414.

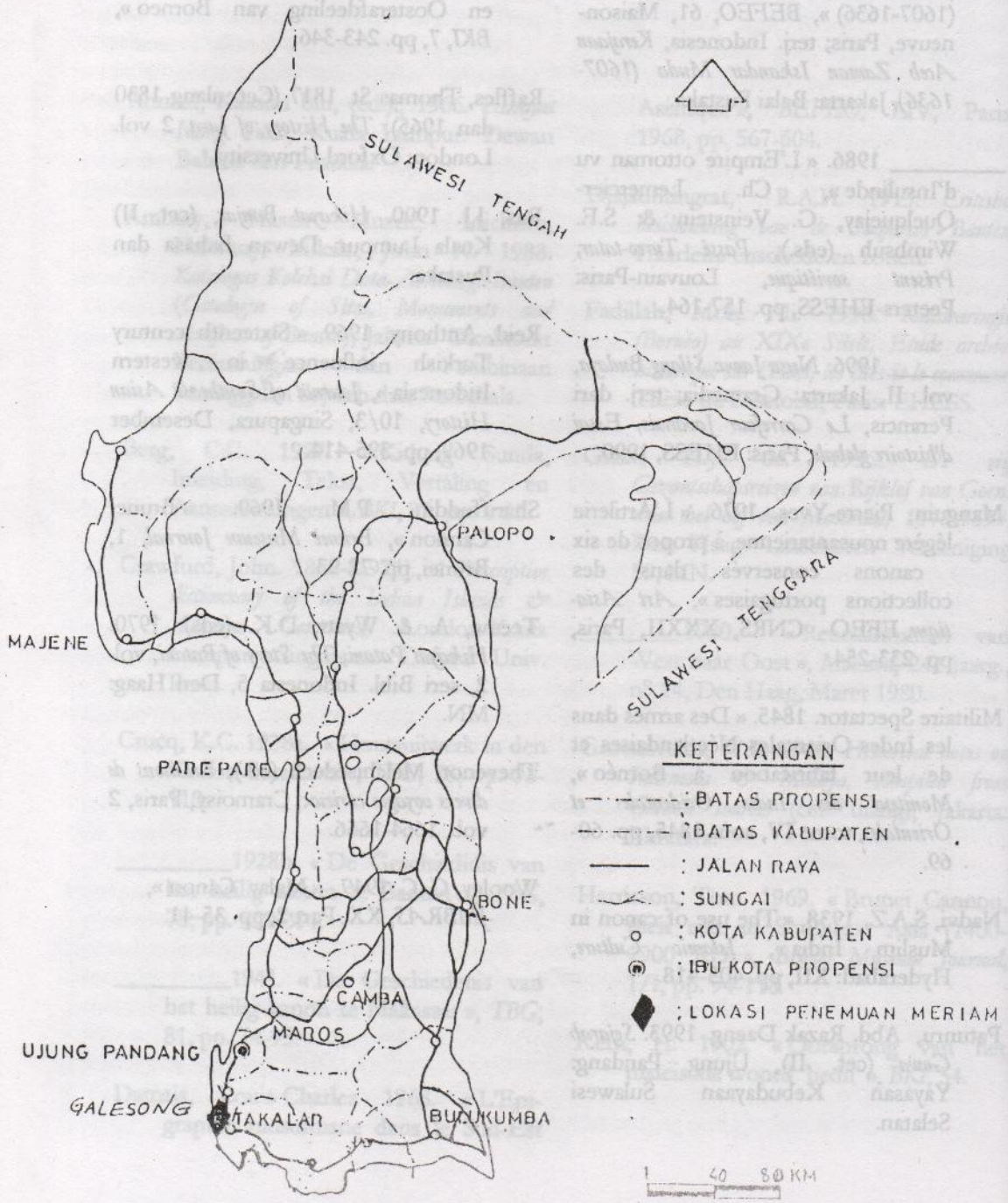
Shariffuddin, P.M. 1969. « Brunei Cannon », *Brunei Museum Journal*, 1, Brunei, pp. 72-93.

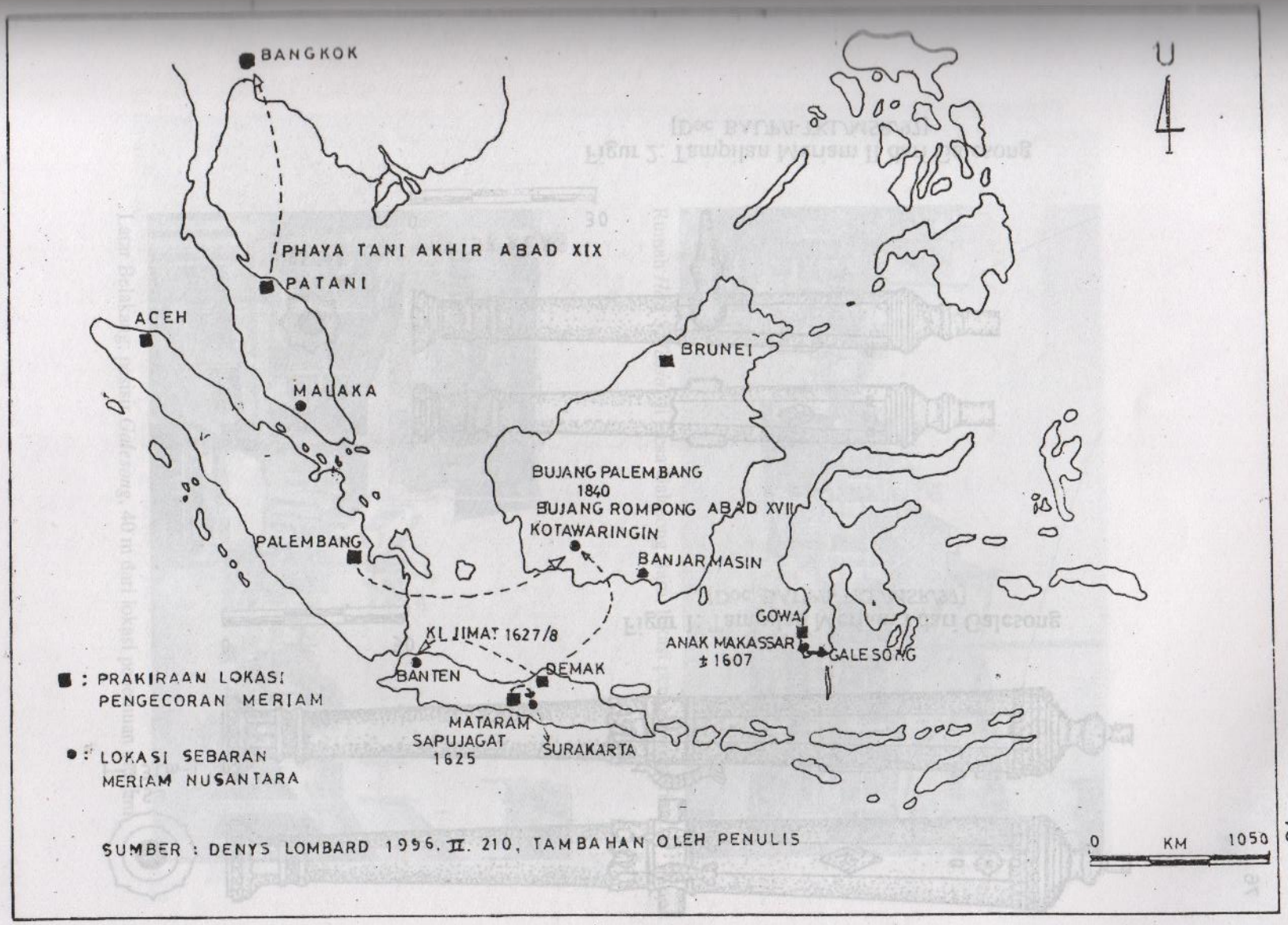
Teeuw, A. & Wyatt, D.K. (eds). 1970. *Hikayat Patani, The Story of Patani*, vol. 2, seri Bibl. Indonesia 5, Den Haag: MN.

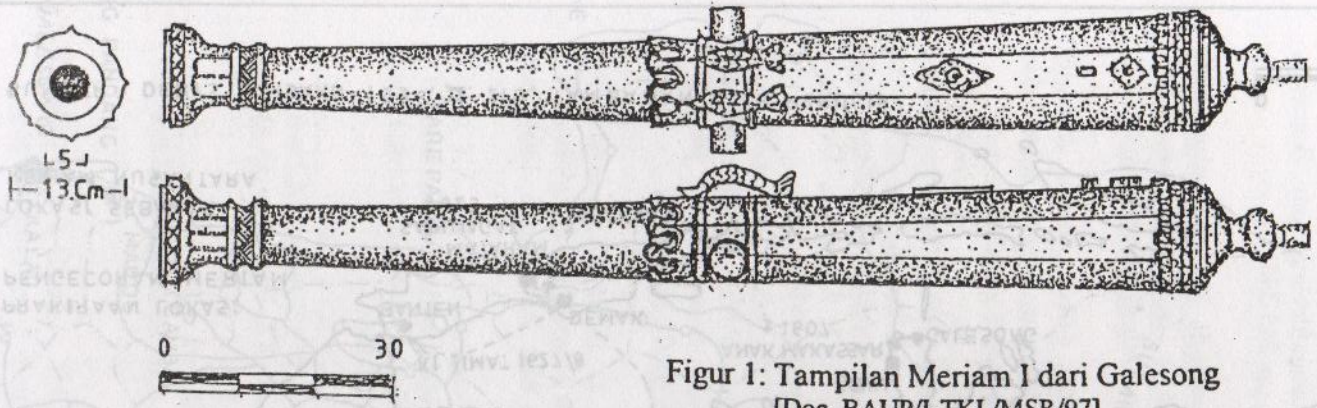
Thevenot, Melchisedech (ed.), *Relations de divers voyages curieux*, Cramoisy, Paris, 2 vol., 1664-1666.

Wooley, G. C. 1949. « Malay Canon », *JMBRAS*, XX, Part 2, pp. 35-41.

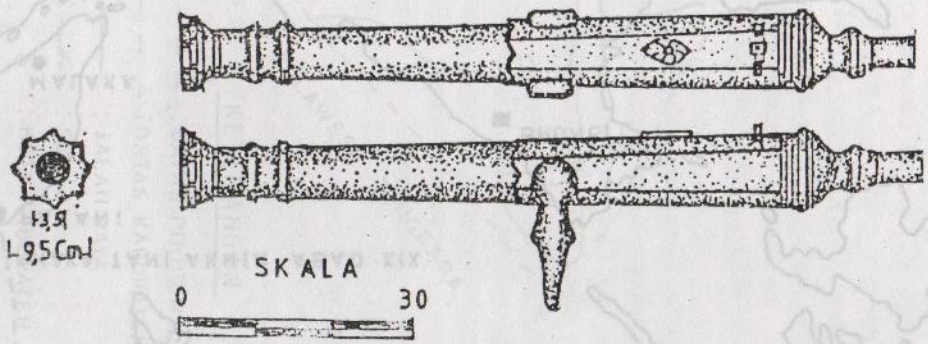
PETA LOKASI PENEMUAN MERIAM GALESONG




U
BANGKOK
PHAYA TANI AKHIR ABAD XIX
PATANI
ACEH
MALAKA
BRUNEI
BUJANG PALEMBANG
1840
BUJANG ROMPONG ABAD XVII
KOTAWARINGIN
PALEMBANG
BANJARMASIN
GOWA
ANAK MAKASSAR
± 1607
GALESONG
KLIMAT 1627/8
BANTEN
DEMAK
MATARAM
SAPUJAGAT
1625
SURAKARTA
■ : PRAKIRAAN LOKASI PENGECORAN MERIAM
● : LOKASI SEBARAN MERIAM NUSANTARA
SUMBER : DENYS LOMBARD 1996. II. 210, TAMBAHAN OLEH PENULIS
0 KM 1050



Figur 1: Tampilan Meriam I dari Galesong
[Doc. BAUP/I-TKL/MSR/97]



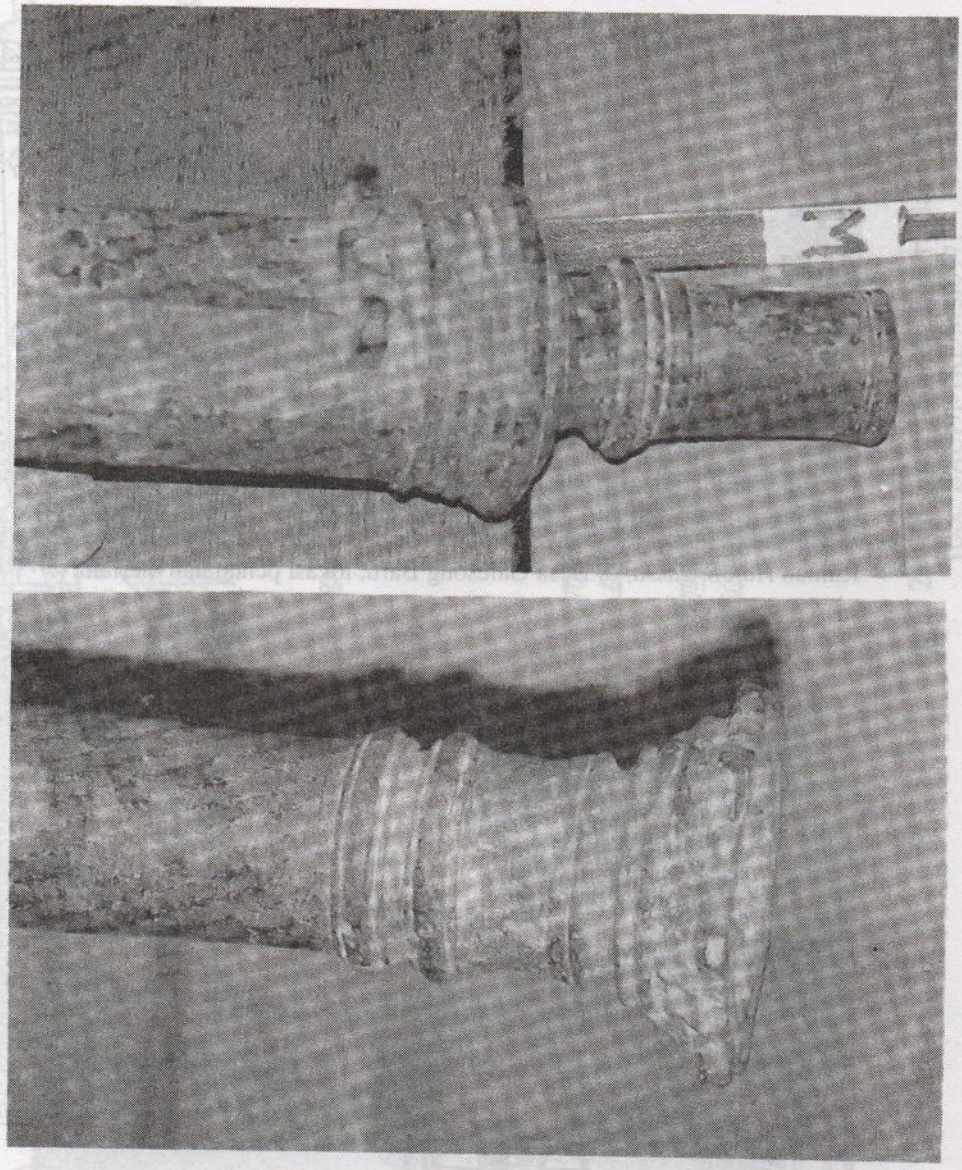
Figur 2: Tampilan Meriam II dari Galesong
[Doc. BAUP/I-TKL/MSR/97]



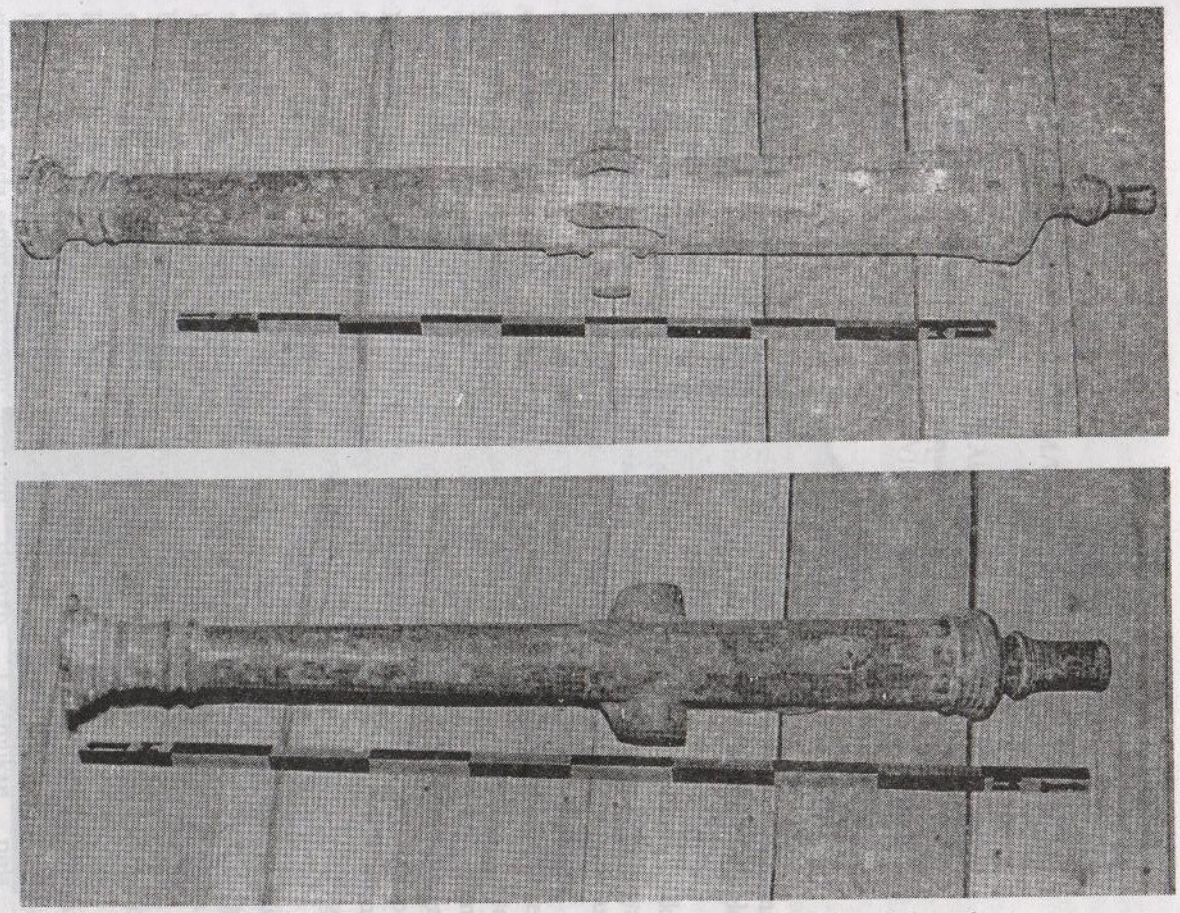
Rumah *Haji S. Tassa,* di Desa Galesong Baru, lokasi penemuan meriam.



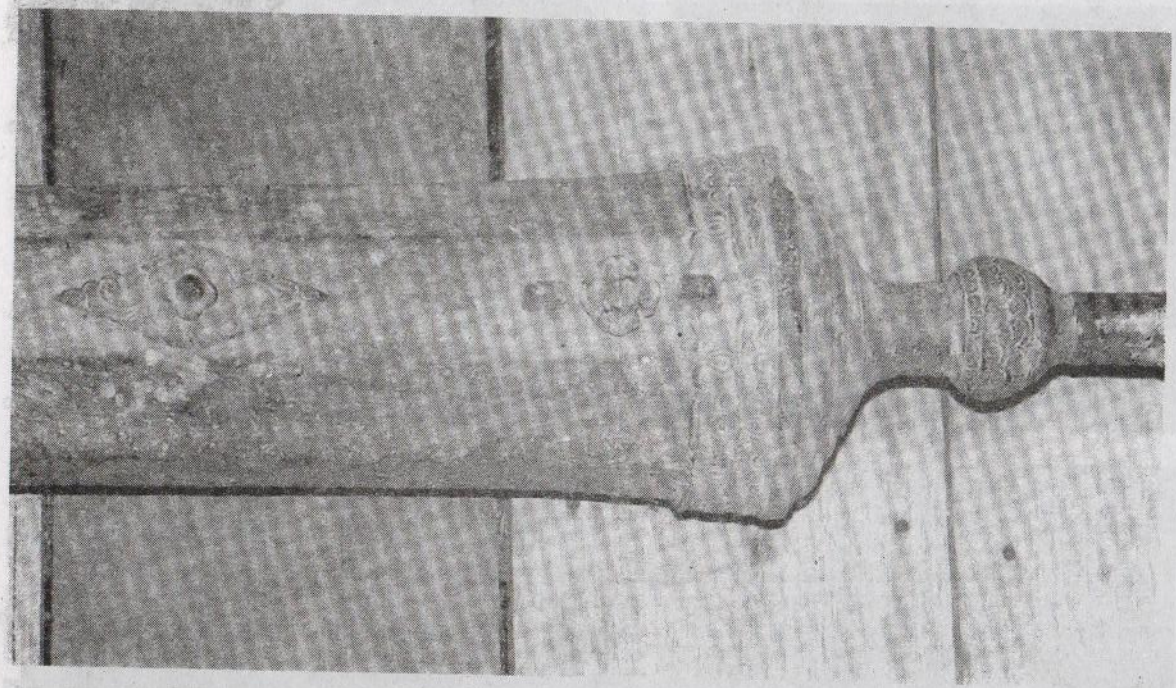
Latar Belakang: pesisir *Galesong*, 40 m dari lokasi penemuan meriam.



Rinci bahu dan tangkai meriam *Galesong* (atas) dan bagian kepala (bawah)



Temuan dua buah meriam Nusantara dari Galesong. Atas: Meriam I, bawah: Meriam II [Doc. BAUP-I/TKL/97]



Detil bagian bahu Meriam I. Tampak hiasan belah katupat [tumpal ganda], Lotus pada lubang sudut dan suluran melingkar (Doc. BAUP - I / TKL / 97)